

During the Peoples' Global Camp on the side of the 9th WTO Ministerial Conference in Bali,  
Alliance Sud and the Institute for National and Democratic Studies  
Organize a Workshop on

**The Comprehensive Economic Partnership Agreement between Indonesia and the European  
Free Trade Association (EFTA):**

## **Is it a Chance or a Threat to Development?**

**Thursday 5th December 2013, 9:00 – 12:00 am in FTA Tent, GOR Ngurah Rai, Denpasar, Bali, Indonesia**

Indonesia and the European Free Trade Association (EFTA), Switzerland is a member of, are negotiating a Comprehensive Economic Partnership Agreement since 2010. It is the second agreement of this kind for Indonesia, after the one with Japan.

Though it is not supposed to be a free trade agreement strictu sensu since Indonesia is asking EFTA to provide substantial development cooperation to implement it, which side would benefit the most and under what conditions?

Issues like the liberalization of industrial goods and services, of public procurement and investment and stricter rules on intellectual property may be problematic for a developing country like Indonesia. Not to speak about trade in natural

resources, particularly for a product like palm oil that is very sensitive from the point of view of the environment, farmers' livelihood and food security. Are certification processes enough – is there anything like “sustainable palm oil”?

This agreement is even more important that it could be ground-breaking for future negotiations by Indonesia with other developed countries like the EU and the US.

We will discuss these issues with representatives of the governments of Indonesia and Switzerland, and NGOs from the two countries.

The first part will be devoted to the agreement in general and the second one to the specific issue of palm oil.

### **Speakers**

1st Part: The Comprehensive Partnership Agreement in General (9:00 – 10:30)

**H.E. Heinz Walker-Nederkoorn**, Ambassador of Switzerland to Indonesia

**To be confirmed**, representative of Indonesian Government

**Isolda Agazzi**, Alliance Sud (Switzerland)

**Ario Adityo**, Institute for National and Democratic Studies (Indonesia)

**Moderator: Anne-Sophie Gindroz**, Helvetas (NGO Switzerland)

2nd Part: The impact of free trade in palm oil on the environment and farmers' livelihoods: experiences from the region (10:30 – 12:00)

**Ade Ahmad**, INSPERA, Institute for Peoples Empowerment (Jambi)

**Fajri N**, Link-AR Borneo, Link-Advocacy and Research (Borneo)

**Alim Laode**, AGRA, Alliance for Agrarian Reform Movement-Indonesian Peasant Movement (Central Sulawesi)

**Ario Adityo**, Institute for National and Democratic Studies (Djakarta)

**Moderator: Anne-Sophie Gindroz**, (Switzerland)

**Translation: English/Bahasa Indonesia**

---

Dalam rangka Peoples' Global Camp yang akan diselenggarakan secara bersamaan dengan Konferensi Tingkat Menteri Ke-9 WTO di Bali, Alliance Sud dan Institute for National and Democratic Studies akan mengorganisir sebuah workshop dengan tema:

## **Perjanjian Kerjasama Ekonomi Komprehensif antara Indonesia dengan Asosiasi Perdagangan Bebas Eropa (EFTA):**

# **Peluang atau Ancaman terhadap Pembangunan?**

**Kamis, 5 Desember 2013, Pukul 09:00-12:00 di FTA Tent, GOR Ngurah Rai, Denpasar, Bali, Indonesia**

Indonesia dan Asosiasi Perdagangan Bebas Eropa (EFTA), dimana Swiss merupakan anggotanya, sedang dalam proses negosiasi sebuah perjanjian kerjasama ekonomi komprehensif sejak 2010. Ini adalah perjanjian kedua bagi Indonesia setelah melakukan hal yang sama dengan Jepang.

Meskipun hal ini seharusnya tidak menjadi perjanjian perdagangan bebas dalam pengertian yang ketat, karena Indonesia meminta EFTA untuk menyediakan kerjasama pembangunan substansial untuk dilaksanakan, namun siapakah pihak yang paling diuntungkan dan dalam kondisi yang bagaimana?

Masalah-masalah seperti liberalisasi industry barang-barang dan jasa, proyek pengadaan pemerintah dan investasi, aturan yang ketat tentang hak atas kekayaan intelektual akan menjadi problema bagi negeri-negeri berkembang seperti Indonesia.

Belum lagi, perdagangan sumberdaya alam, secara khusus produk seperti kelapa sawit, yang menjadi masalah yang sangat krusial dari sudut pandang lingkungan, kehidupan petani dan ketahanan pangan. Apakah mekanisme sertifikasi sudah cukup? -apakah ada hal yang disebut dengan kelapa sawit yang berkelanjutan?

Perjanjian ini bahkan menjadi semakin penting, untuk dapat pelajaran dalam negosiasi di masa mendatang, terutama bagi Indonesia terhadap negeri-negeri maju seperti Uni Eropa dan Amerika Serikat

Kita akan mendiskusikan masalah-masalah ini dengan para perwakilan dari pemerintahan Indonesia dan Swiss, dan NGO dari kedua negeri.

Bagian pertama kegiatan ini akan mengelaborasi tentang perjanjian ini secara umum dan pada bagian kedua secara khusus akan berbicara soal kelapa sawit.

### **Nara Sumber**

Bagian Pertama: Pandangan Umum tentang Comprehensive Partnership (09:00-10:30)

**H.E. Heinz Walker – Nederkoorn**, Duta Besar Swiss untuk Indonesia

**To be confirmed**, Perwakilan dari pemerintah Indonesia

**Isolda Agazzi**, Perwakilan dari Alliance Sud (jaringan CSO dari Swiss)

**Ario Adityo**, Institute for National and Democratic Studies (Indonesia)

**Moderator: Anne-Sophie Gindroz**, Helvetas (NGO dari Swiss)

Bagian Kedua: Dampak perdagangan bebas kelapa sawit pada lingkungan dan kehidupan petani: pengalaman dari daerah (10:30 – 12:00)

**Ade Ahmad**, INSPERA, Institut Pemberdayaan Rakyat (Jambi)

**Fajri N**, Link-AR Borneo, Link-Advocacy and Research (Borneo)

**Alim Laode**, AGRA Central Sulawesi, Aliansi Gerakan Reforma Agraria – Gerakan Petani Indonesia

**Ario Adityo**, Institute for National and Democratic Studies (Djakarta)

**Moderator : Anne-Sophie Gindroz** (Switzerland)

**Terjemahan : Bahasa Inggris/Bahasa Indonesia**